

PELATIHAN KONSELOR SEBAYA UNTUK PENCEGAHAN HIV/ AIDS PADA SISWA SMP NEGERI 35 PADANG

Melisa Yenti^{*)}, Shabrina Erika, Afifah Syabrina Safli, Andama Rizky Maulana, Leny
Chania Putri, Najla Giva Tsuraya, dan Rahmad Fadhil Caesario
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas

^{*)}Email Koresponden: melisayenti@ph.unand.ac.id

ABSTRAK

Terjadi peningkatan jumlah remaja usia 15-24 di dunia yang terinfeksi HIV. Pengetahuan komprehensif tentang HIV-AIDS menjadi aspek yang sangat penting dalam meningkatkan akses pelayanan HIV dan perubahan perilaku berisiko. Penting untuk mengadakan pencegahan dini berupa edukasi kesehatan agar kasus HIV/AIDS dapat ditekan. Edukasi berupa pelatihan konselor sebaya HIV/AIDS belum pernah dibina di SMPN 35 Padang, sehingga perlu diadakannya pelatihan konselor sebaya HIV/AIDS. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan konselor sebaya terkait HIV/AIDS, sehingga mampu menjadi konselor sebaya bagi teman-temannya. Kegiatan diadakan di SMP Negeri 35 Padang yakni di Seberang Padang Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah bimbingan dan penyuluhan, *brainstorming*, permainan, latihan menggunakan media promosi kesehatan, dan diskusi kelompok. Pelatihan diikuti oleh 23 orang peserta konselor sebaya. Perolehan hasil kegiatan yaitu adanya peningkatan pengetahuan peserta pelatihan konselor sebaya pencegahan HIV/AIDS SMPN 35 Padang sebelum (pre-test) rata-rata tingkat pengetahuan 6,57 dan setelah pelatihan (post-test) rata-rata tingkat pengetahuan 9,13 dengan nilai p-value adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi melalui pelatihan konselor sebaya memang tepat untuk diterapkan dalam rangka meningkatkan pengetahuan konselor sebaya terkait HIV/AIDS. Diharapkan konselor sebaya dapat menjalankan perannya sebagai konselor sebaya memberikan informasi pencegahan penularan HIV/AIDS kepada teman-temannya di sekolah.

Kata Kunci: *HIV/AIDS, konselor sebaya, pelatihan*

Peer Counselor Training for HIV/AIDS Prevention Among Students of SMPN 35 Padang

There has been an increase in the number of adolescents aged 15-24 worldwide infected with HIV. A comprehensive understanding of HIV-AIDS is crucial in improving access to HIV services and bringing about behavioral changes to reduce risks. Early prevention through health education is important to curb HIV/AIDS cases. Specifically, peer counselor training for HIV/AIDS has not been conducted at SMPN 35 Padang, hence the necessity for such training. The objective of this activity is to enhance the knowledge of peer counselors regarding HIV/AIDS so that they can effectively counsel their peers. The activity will take place at SMP Negeri 35 Padang, specifically in Seberang Padang, Padang Selatan Sub-district, Padang City. Methods employed in this activity include guidance and counseling, brainstorming, games, practicing using health promotion media, and group discussions. Twenty-three peer counselor participants will undergo this training. The outcome of the training indicates an increase in the knowledge of peer counselors regarding HIV/AIDS prevention at SMPN 35 Padang. Before the training (pre-test), the average knowledge level was 6.57, and after the training (post-test), it rose to 9.13, with a p-value of 0.000. This demonstrates the effectiveness of peer counselor education through training in enhancing their knowledge about HIV/AIDS. It is hoped that peer counselors will fulfill their roles by providing information on HIV/AIDS prevention to their peers at school.

Keywords: *HIV/AIDS, peers counselors, training*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada periode ini merupakan periode yang rawan ketika keputusan untuk mempraktekkan perilaku yang berpotensi menyebabkan penularan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya sangat mungkin terjadi (Aisyah et al., 2020). Secara global remaja memiliki prevalensi HIV yang tinggi dibandingkan kelompok umur lainnya. Tanpa adanya intervensi yang berfokus pada remaja, remaja cenderung dirugikan terkait akses mereka terhadap layanan pencegahan HIV, karena aktivitas seksual remaja seringkali dirahasiakan dan remaja memilih untuk tidak mengunjungi fasilitas kesehatan. Selain itu individu yang tertular HIV pada usia lebih muda memiliki potensi lebih besar untuk menularkan HIV di masa depan dibandingkan individu yang tertular HIV pada usia lebih tua (Bekker et al., 2015).

Berdasarkan data laporan perkembangan HIV AIDS & PIMS di Indonesia Triwulan I Januari - Maret Tahun 2023 dari 1.230.230 orang yang dites HIV sebanyak 13.279 orang ditemukan menderita HIV (ODHIV). Jumlah ODHIV yang ditemukan berada pada kelompok umur 20-24 tahun (18%) dan usia 25-29 tahun 4,5 %. Penderita laki-laki 71% dan Perempuan 29%. Faktor resiko HIV ini disebabkan oleh homoseksual 29% dimana kelompok populasi lelaki seks lelaki (LSL) (27,7%) dan waria (1,1%), heteroseksual 29%, penggunaan jarum suntik bergantian 0,1% (Kementerian Kesehatan, 2023a).

Seiring dengan meningkatnya jumlah remaja umur 15-24 di dunia yang terinfeksi HIV, pengetahuan komprehensif tentang HIV-AIDS menjadi aspek yang sangat penting dalam meningkatkan akses pelayanan HIV dan perubahan perilaku berisiko (BKKBN, 2018). Remaja dengan pengetahuan HIV-AID cukup bagus, cenderung akan bersikap lebih berhati-hati dan lebih paham terhadap cara pencegahan dan penularan virus HIV/AIDS (Nurwati & Rusyidi, 2018). Remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang akan memunculkan perilaku seksual tidak wajar mengakibatkan terjadinya peningkatan kasus HIV/AIDS.

Berdasarkan data Survei Dasar Kesehatan Indonesia (SDKI) kesehatan reproduksi remaja menunjukkan remaja perempuan (92%) memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tentang HIV/AIDS dibandingkan remaja laki-laki (86%). Remaja yang tinggal di kota yang pernah mendengar tentang HIV-AIDS lebih tinggi dibandingkan yang tinggal di pedesaan. Terkait pengetahuan remaja mengenai cara untuk mengurangi risiko tertular HIV-AIDS 51 % remaja wanita dan 58 %remaja pria mengatakan bahwa HIV-AIDS dapat dicegah dengan menggunakan kondom setiap kali melakukan hubungan seksual. Dan membatasi hubungan seksual dengan satu pasangan diketahui oleh 74% remaja wanita dan 64%remaja pria. Tingkat pengetahuan tentang metode pencegahan HIVAIDS meningkat seiring tingkat pendidikan pria maupun wanita. Survei ini juga menemukan remaja setuju untuk melakukan hubungan seksual pra nikah pria (11%) dan Wanita (7%) (BKKBN, 2018). Selain itu remaja juga sudah memulai berpacaran di usia muda, 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki usia 15-19 mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia ini remaja berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat seperti melakukan hubungan seks pra nikah yang berpotensi meningkatnya kejadian HIV (Kementerian Kesehatan,

2017).

Besarnya masalah yang dihadapi remaja terkait HIV/AIDS ini belum diiringi dengan upaya yang maksimal. Upaya untuk melakukan pengendalian HIV pada anak dan remaja masih memperoleh perhatian yang sangat kecil (Kementerian Kesehatan, 2023b). Diperlukan pendidikan kesehatan yang komprehensif agar remaja memiliki pengetahuan yang baik terkait HIV/AIDS (Sabilla & Nurfadhilah, 2023).

Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan metode pelatihan konselor sebaya. Konselor sebaya menggunakan orang yang berasal dari kelompok sebaya sehingga akan mempermudah penyampaian pesan-pesan kepada kelompok sasaran. Seseorang akan lebih bersedia mendengarkan jika pesan yang disampaikan oleh orang yang berasal dari lingkungan mereka sendiri, atau memiliki latar belakang sosial yang lebih kurang sama (Haerana et al., 2015). Remaja menjadikan teman sebagai sumber informasi dan diskusi terkait kesehatan reproduksi termasuk HIV/AIDS (Kementerian Kesehatan, 2017). Pelatihan konselor sebaya menjadi solusi yang tepat agar siswa memiliki pengetahuan yang memadai terkait HIV/AIDS dan menyampaikan informasi yang benar kepada temannya. Konselor sebaya dapat dipercayai remaja dalam berdiskusi terkait HIV/AIDS (Fitrianingrum et al., 2018).

Puskesmas Pemancungan merupakan salah satu puskesmas di Kota Padang memaparkan bahwa telah ditemukan 12 kasus LSL yang merupakan faktor risiko dari infeksi HIV/AIDS (Puskesmas Pemancungan, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengadakan pencegahan dini agar kasus HIV/AIDS tidak bertambah khususnya di daerah kerja Puskesmas Pemancungan. Salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan edukasi kesehatan di sekolah yang berada di wilayah kerja puskesmas tersebut, yakni SMP Negeri 35 Padang.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di SMPN 35 Padang, ditemukan kegiatan edukasi HIV/AIDS belum dilakukan secara maksimal. Kader kesehatan seperti konselor sebaya belum pernah dibina di SMP tersebut sehingga menjadi peluang untuk diadakannya pelatihan konselor sebaya HIV/AIDS. Konselor sebaya akan berperan menjadi seorang konselor sebaya bagi teman-temannya. Konselor sebaya dapat menjadi tempat bertanya dan berdiskusi yang dapat dipercayai oleh teman-temannya. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan konselor sebaya terkait HIV/AIDS, sehingga mampu menjadi konselor sebaya bagi teman-temannya.

METODOLOGI

Kegiatan diadakan di SMP Negeri 35 Padang, Seberang Padang Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah siswa SMP Negeri 35 Padang. Jumlah peserta pelatihan konselor sebaya terdiri dari 23 siswa yang merupakan perwakilan dari setiap kelas. Kegiatan yang dilakukan berupa pelatihan konselor sebaya pencegahan HIV/AIDS. Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah bimbingan dan penyuluhan, brainstorming, permainan, bermain peran, dan diskusi kelompok. Media yang digunakan buku panduan konselor sebaya, video, poster dan leaflet.

Berikut adalah tahapan kegiatan pelatihan konselor sebaya yang dilakukan: a) Kegiatan dimulai dengan pengisian soal pre-test yang terdiri dari 10 pertanyaan

1. Bimbingan dan Penyuluhan: penyampaian materi mengenai pencegahan HIV/AIDS yang terbagi menjadi 5 materi yaitu: “Mari Saling Mengenal”, “Inilah Aku Remaja”, “Saling Menjaga”, “Ayo Hindari HIV/AIDS”, dan “Mari Menginspirasi”.
2. Brain storming. Curah pendapat mengenai pemahaman remaja tentang konselor sebaya.
3. Latihan penggunaan media promosi kesehatan. Tim memeragakan cara penggunaan media leaflet dan poster kepada peserta pelatihan konselor sebaya agar dapat menyampaikan pesan pencegahan HIV/AIDS kepada teman sebayanya.
4. Lomba cerdas cermat. Peserta pelatihan konselor sebaya dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok menjawab pertanyaan yang diberikan.
5. Di akhir kegiatan pelatihan dilakukan post test untuk mengukur apakah terjadi peningkatan pengetahuan siswa terkait HIV/AIDS.
6. Pelantikan konselor sebaya. Peserta pelatihan konselor sebaya yang mengikuti pelatihan secara penuh dilantik menjadi konselor sebaya.
7. Pemilihan duta anti HIV/AIDS. Pemilihan berdasarkan keaktifan, kehadiran, dan pemahaman siswa selama pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan konselor sebaya pencegahan HIV/AIDS ini dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan dengan pihak SMPN 35 Padang. Pelatihan konselor sebaya dipilih karena metode ini terbukti lebih efektif daripada ceramah interaktif, karena konselor sebaya memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mempengaruhi pengetahuan kelompok sebayanya. Pengaruh teman sebaya memiliki dampak yang besar pada siswa di sekolah. Untuk menghindari dianggap asing oleh kelompoknya, mereka seringkali mengadopsi sikap yang sejalan dengan anggota kelompok mereka (Fitrianingrum et al., 2018).

Kegiatan diawali dengan pembukaan yang dihadiri oleh kepala sekolah, guru, dan 23 peserta pelatihan konselor sebaya. Setelah pembukaan dilanjutkan dengan pengisian soal pre-test oleh peserta konselor sebaya. Pelatihan ini dilaksanakan sesuai dengan materi yang terdapat pada buku panduan konselor sebaya yang telah dirancang sebelumnya. Buku panduan konselor sebaya berisi hal-hal yang harus diketahui oleh seorang konselor sebaya dalam menjalankan tugasnya sebagai konselor sebaya. Buku panduan di desain semenarik mungkin dan berisi 5 topik yaitu: “Mari Saling Mengenal”, “Inilah Aku Remaja”, “Saling Menjaga”, “Ayo Hindari HIV/AIDS”, dan “Mari Menginspirasi”. Setiap peserta pelatihan konselor sebaya mendapatkan buku panduan ini dan buku ini akan menjadi buku pegangan dalam menjalankan perannya sebagai konselor sebaya di SMPN 35 Padang. Penggunaan modul pelatihan dapat memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta pelatihan sehingga mereka bisa lebih mudah untuk melaksanakan kegiatan konseling sebaya (Salmiati et al., 2018).

Pada hari pertama, terdapat 3 materi yang disampaikan yaitu : “Mari Saling Mengenal”, “Inilah Aku Remaja”, dan “Saling Menjaga”. Pada topik “Mari Saling

Mengenal” ini, peserta diajak untuk memperkenalkan dirinya sekaligus menyimak perkenalan yang disampaikan oleh teman seperjuangannya dalam pelatihan. Sesi perkenalan ini diramaikan dengan saling melempar bola kertas untuk menentukan giliran siapa selanjutnya yang akan memperkenalkan diri. Setelah semua peserta selesai memperkenalkan diri, pemateri menguji ingatan peserta apakah mereka mengingat nama temannya atau tidak.



Gambar 1. Buku Panduan Konselor Sebaya

Materi ke dua “Inilah Aku Remaja”, tim menyampaikan topik terkait siapa itu remaja dan pubertas yang dialami oleh remaja. Peserta antusias dalam mengisi modul yang berkaitan dengan mencocokkan uraian tentang apa saja perubahan fisik yang dialami laki-laki maupun perempuan. Materi ke 3 tim menyampaikan “Saling Menjaga. Melalui materi ini, peserta pelatihan mendapatkan ilmu terkait bagaimana menjaga bagian privat dari tubuh mereka yang merupakan bagian dari pubertas yang mereka alami sebagai remaja. Materi “Saling Menjaga” berisikan informasi bagaimana menjaga kesehatan reproduksi dan mengenalkan perbedaan antara perilaku seksual berisiko dan perilaku seksual yang sehat. Di ujung penyampaian materi, peserta diajak menyanyikan *jingle* berjudul “*Ini Bagian Pribadiku*”. Materi ketiga ini menutup pertemuan hari ini pertama.



Gambar 2. Peserta Pelatihan Konselor Sebaya Antusias Dalam Mengikuti Pelatihan

Hari kedua pelatihan yakni 13 Desember 2022 dibuka dengan materi “Ayo Hindari HIV/AIDS”. Peserta pelatihan dikenalkan dengan apa itu HIV dan AIDS. Selain itu, peserta juga mendapat ilmu terkait bagaimana penularan HIV/AIDS dan mengapa kita tidak perlu menjauhi orang dengan HIV/AIDS. Pada hari kedua ini, peserta juga diajak bermain peran dalam *games* “*Warewolf*” yang di modifikasi hingga bisa menggambarkan misi penyelamatan manusia dari virus HIV. Permainan digunakan bertujuan agar menciptakan suasana belajar dari peserta pelatihan konselor teman sebaya menjadi menyenangkan dan seru sehingga siswa siswi dapat belajar dengan efisien dan efektif dalam suasana gembira meskipun sedang membahas tema yang sulit. Permainan yang digunakan selama pelaksanaan program merupakan permainan yang dilakukan untuk melatih pengetahuan, kefokuskan, dan membangun dinamika kelompok. Pesan-pesan kesehatan dapat disampaikan melalui permainan. Metode ini dipilih karena penggunaan permainan mampu membuat proses belajar lebih aktif dan menyenangkan (Enisah et al., 2019).

Materi selanjutnya yaitu “Mari Menginspirasi”. Di hari ketiga peserta diajak untuk mengamati perilaku curhat dan melatih kemampuan melakukan konseling. Selanjutnya peserta pelatihan konselor sebaya diajak melakukan curah pendapat bagaimana seorang konselor sebaya yang baik dan bagaimana seharusnya seorang konselor sebaya bertindak.. Seorang konselor sebaya akan melaksanakan peran sebagai teman yang dapat mendengarkan dan memberikan dukungan terhadap cerita serta keluhan dari rekan sebaya, dengan didukung dengan keterampilan dasar konseling yang dimilikinya. (Risnawaty et al., 2019).

Hari ketiga ditutup dengan pemaparan terkait bagaimana menggunakan *leaflet* dan poster dalam memberikan informasi kepada teman-teman konselor sebaya nantinya. Poster berisikan informasi terkait pengertian HIV/AIDS, jumlah kejadian HIV/AIDS, faktor resiko HIV/AIDS, gejala HIV/AIDS, dan pencegahan yang dapat dilakukan. Poster akan menjadi media promosi massal dimana poster akan tempelkan di tempat-tempat strategis di sekolah yang ramai dan menjadi jalur mobilisasi.



Gambar 3. Salah Seorang Peserta Pelatihan Memegang Poster Cegah HIV/AIDS

Leaflet digunakan sebagai media pegangan tambahan bagi konselor dalam menjalankan tugas sebagai konselor sebaya. Leaflet di desain secara menarik dan mudah dicerna oleh siswa siswi yang akan menjadi sasaran bagi para konselor. Leaflet berisi informasi yang kurang lebih sama dengan poster tetapi dikemas menjadi media portable sehingga mudah untuk dibawa kemana-mana. Leaflet dan poster merupakan media cetak yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan. Melalui media tersebut pesan-pesan kesehatan yang disampaikan menjadi menarik dan mudah dipahami, sehingga sasaran dengan mudah menerima pesan yang disampaikan (Syafrawati et al., 2022).



Gambar 3. Penyalpaian Materi Pemanfaatan Leaflet Kepada Peserta Pelatihan Konselor Sebaya

Hari Kamis tanggal 15 Desember 2022 dilakukan lomba cerdas cermat antar peserta pelatihan. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok untuk memperebutkan juara 1, 2, dan 3. Perlombaan berlangsung sengit dan meriah karena setiap kelompok berusaha mencapai nilai tertinggi. Di akhir sesi peserta pelatihan konselor sebaya juga diminta untuk mengisi soal *post-test*.

Tabel 1. Hasil Uji Perbedaan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Setelah Pelatihan Konselor Sebaya Pencegahan HIV/ AIDS

Variabel	f	Pengetahuan Pencegahan HIV/AIDS		
		Mean Rank	t	p- value
Pre-test	23	6,57	-7,878	0,000
Post-test	23	9,13		

Kegiatan pelatihan konselor sebaya pencegahan HIV/AIDS dilakukan agar dapat meningkatkan tingkat pengetahuan santri terkait pencegahan HIV/AIDS. Evaluasi kegiatan pelatihan konselor sebaya pencegahan HIV/AIDS dilakukan melalui pre test dan post test. Perbedaan tingkat pengetahuan santri mengenai rokok dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1 terdapat perbedaan nilai rata-rata pre-test dan post test dari 23 siswa setelah dilakukannya pelatihan mengalami peningkatan nilai rata-rata dari 6,57 menjadi 9, 13. Hasil uji statistik nilai p-value adalah 0,000 atau $< 0,05$ hal ini menunjukkan adanya perbedaan rata-rata yang signifikan antara variabel pre-test dan post test. Dapat disimpulkan bahwa, terdapat peningkatan pengetahuan peserta pelatihan konselor sebaya pencegahan HIV/AIDS SMPN 35 Padang sebelum dan setelah dilakukannya pelatihan oleh tim FKM Unand, maka strategi edukasi melalui pelatihan konselor sebaya ini memang tepat untuk diterapkan dalam rangka pencegahan HIV/AIDS untuk rekan sebaya.

Hasil ini sejalan dengan pelatihan yang dilakukan oleh Maharita (2018), terdapat perbedaan pengetahuan dan keterampilan remaja setelah diberikan pelatihan konselor sebaya tentang HIV/AIDS (Fitriani et al., 2018). Begitu juga dengan kegiatan pelatihan HIV/AIDS kepada kader posyandu remaja yang dilakukan Ramadani, 2023 terjadi peningkatan pengetahuan setelah dilakukan pelatihan (Ramadani et al., 2023). Demikian juga dengan pelatihan konselor remaja tentang perilaku seksual remaja yang dilakukan oleh Nursal 2019, dimana terjadi perubahan yang cukup besar pada pengetahuan karena adanya intervensi pelatihan yang telah diberikan (Nursal et al., 2019). Peningkatan pengetahuan dalam pelatihan konselor sebaya dapat dicapai jika peserta pelatihan berpartisipasi aktif, kurikulum dan bahan ajar yang disediakan sesuai dengan topik materi, metode pembelajaran yang digunakan dapat diterima dengan baik sesuai dengan karakter remaja dan fasilitator ahli dalam bidang pelatihan konselor sebaya dimana memiliki keterampilan untuk menciptakan suasana pelatihan yang menyenangkan, sehingga informasi dapat disampaikan dengan efektif (Fitriani et al., 2018).

Kegiatan penutup diakhiri dengan pelantikan konselor sebaya pencegahan HIV/AIDS dan pemilihan duta anti HIV/AIDS di hadapan semua warga sekolah saat penerimaan rapor. Hal ini bertujuan untuk keberlanjutan program yang telah

dilaksanakan. Konselor sebaya yang diketuai oleh duta anti HIV/AIDS ini akan menyampaikan informasi yang telah mereka dapatkan sebelumnya kepada teman-teman lain di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan konselor sebaya telah terlaksana dengan baik. Telah dilantiknya 23 konselor sebaya pencegahan HIV/AIDS dan telah terpilih 2 orang duta anti HIV/AIDS di SMPN 35 Padang. Pelatihan konselor sebaya yang telah dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan konselor sebaya pencegahan HIV/AIDS. Diharapkan dengan kegiatan ini konselor sebaya dan duta anti HIV/AIDS dapat menjalankan perannya sebagai perpanjangan tangan dalam memberikan informasi pencegahan penularan HIV/AIDS kepada teman-temannya di sekolah.

Untuk keberlanjutan program diharapkan pihak sekolah dapat membina duta anti HIV/AIDS dan konselor sebaya pencegahan HIV/AIDS dalam menjalankan perannya sebagai konselor sebaya secara maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Andalas yang telah mendanai kegiatan pengabdian Masyarakat ini. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Kepala SMP Negeri 35 Padang serta bapak ibu guru yang sangat mendukung dan menerima sejak tim datang untuk perizinan, memaparkan program hingga sampai program ini selesai. Terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya atas antusiasme peserta pelatihan konselor sebaya siswa SMP Negeri 35 Padang selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Syafar, M., & Amiruddin, R. (2020). Pengaruh Media Sosial Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV & AIDS Di Kota Parepare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 3(1).
<https://doi.org/10.30597/jkmm.v3i1.10299>
- Bekker, L. G. (2015). HIV and adolescents: Focus on young key populations: Focus. *Journal of the International AIDS Society*, 18(2).
<https://doi.org/10.7448/IAS.18.2.20076>
- Enisah, E., Sarinengsih, Y., & Abidin, I. (2019). Rancangan Halma Modifikasi sebagai Media Promosi Kesehatan dalam Pencegahan Karies Gigi Anak. *J-HESTECH (Journal Of Health Educational Science And Technology)*, 2(2).
<https://doi.org/10.25139/htc.v2i2.2034>

- Fitrianiingrum, N. M., Supiyati, S., & Sumarni, S. (2018). Pengaruh Pelatihan Konselor Sebaya pada Remaja Desa Purwobinangun Sleman Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Memberikan Konseling HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Vokasional, 3(2). <https://doi.org/10.22146/-33873>
- BKKBN dkk. (2018). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja Indikator Utama. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Kementerian Kesehatan. (2023a). Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual Triwulan 1 Tahun 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan. (2023b). Laporan Tahunan HIV AIDS Tahun 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan. (2017). Infodatin Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nursal, D. G. A., Aprianti, A., & Ridyanta, R. (2019). Peningkatan Pengetahuan Konselor Sebaya tentang Perilaku Seksual Remaja Melalui Pelatihan. *Jurnal Warta Pengabdian Andalas, 26(1), 69–72. <https://doi.org/10.25077/jwa.26.1.69-72.2019>
- Nurwati, N., & Rusyidi, B. (2018). Pengetahuan Remaja Terhadap HIV-AID. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Jurnal Universitas Padjajaran, 5(3), 288–293. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.20607>
- Puskesmas Pemancungan. (2022). Data HIV 2022. Padang: Puskesmas Pemancungan.
- Ramadani, M., Markolinda, Y., & Augia, T. (2023). Pelatihan HIV/AIDS Untuk kader Posyandu Remaja Anggun Nan Tongga Kota Pariaman. Buletin Ilmiah Nagari Membangun, 6(2). <https://doi.org/10.25077/bina.v6i2.509>
- Risnawaty, W., Kartasasmita, S., & Suryadi, D. (2019). Pelatihan Konselor Sebaya pada Siswa SMA di Jakarta Barat. Jurnal Mitra, 3(2). <https://doi.org/10.25170/mitra.v3i2.350>
- Sabilla, M., & Nurfadhilah. (2023). Pengetahuan Komprehensif Remaja Tentang HIV Menuju End AIDS 2030. Jurnal Kesehatan Reproduksi., 13(1). <https://doi.org/10.58185/jkr.v13i1.22>
- Salmiati, S., Hasbahuddin, H., & Bakhtiar, M. I. (2018). Pelatihan Konselor Sebaya Sebagai Strategi Pemecahan Masalah Siswa. MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1). <https://doi.org/10.31100/matappa.v1i1.117>

- Syafrawati. (2022). Edukasi Kesehatan tentang Narkoba, HIV/AIDS, Pornografi dan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Buletin Ilmiah Nagari Membangun, 5(1). <https://doi.org/10.25077/bina.v5i1.375>
- Titi Haerana, B., Salfiantini, & Ridwan, M. (2015). Peningkatan Pengetahuan Komprehensif HIV Dan AIDS Melalui Peer Group. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, 11(2). <https://doi.org/10.30597/mkmi.v11i2.544>.